

# KONSEP TAUHIDULLOH DAN TASAWUF DALAM MENCAPAI KEDUDUKAN MARDHOTILLAH

Oleh :

Siti julaeha,<sup>1</sup> Nurwadjah,<sup>2</sup> dan Andewi suhartini<sup>3</sup>

[Sitijulaikha425@gmail.com](mailto:Sitijulaikha425@gmail.com), [nurwadjah@unsgd.ac.id](mailto:nurwadjah@unsgd.ac.id), [andewi.suhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewi.suhartini@uinsgd.ac.id)

## ABSTRAK

Mardhotillah pandangan Al ghojali ” adalah pintu alloh yang paling luhur, barang siapa yang menemukan jalan ridho dan mampu memandang dengan mata hatinya, maka ia akan mendapatkan keistimewaan serta kedudukan yang tinggi di sisi alloh SWT. Seseorang yang telah mencapai maqom ini hatinya senantiasa berada dalam ketenangan karena tidak di terguncang oleh apa pun sebab segala yang terjadi di alam ini bergantung dari qodar alloh SWT. permintaan akan keridhoan alloh SWT, adalah tujuan dari setiap amalan yang di lakukan oleh setiap orang yang beriman dalam pencapaiannya iman di gali dalam konsep ketauhidan Wujud dari ketauhidan adalah kedekatan diri dengan sang kholik sedangkan konsep tasawuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, abu thib al maraghi berpendapat” bahwa orang berakal( cerdas)ia akan mencari dan menemukan dalil dalam argumennya ( pengalihan konsep ketauhidan )bagi orang ahli hikmah ia akan mencari dan mendapatkan isyarah, sedangkan bagi ahli ma’rifat ia akan mendapatkan musyahadah (penerima penyaksian langsung dari tuhanya )sehingga dalam mencapai mardhitillah konsep ketauhidan dan tasawuf adalah dasar dan pondasi bagi seotang hamba

**Kata kunci: Tauhidulloh, tasawuf, mardhotillah**

## A. PENDAHULUAN

*“Pada mulanya aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian aku ingin di kenal. Maka ku ciptakan makhluk dan melalui mereka, aku pun di kenal.”* berawal dari ungkapan hadis qudsi ini kita menyadari siapa kita ,apa tugas kita,apa tujuan dan cita cita yang harus kita capai untuk mencapai kebahagiaan yang haqiqi dan abadi. dengan pertanyaan siapa kita? Menuntut kita untuk sadar diri siapa sebenarnya kita

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Universitas Islam Negri( UIN)Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>2</sup> Mahasiswa Universitas Islam Negri( UIN)Sunan Gunung Djati Bandung

<sup>3</sup> Mahasiswa Universitas Islam Negri( UIN)Sunan Gunung Djati Bandung

karena ada ungkapan : *Siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia (akan mudah) mengenal tuhannya.*

Semua ini di gali dalam konsep ketauhidan Wujud dari ketauhidan adalah kedekatan diri dengan sang kholik sedangkan konsep tasowuf bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan intisari dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad atau menyatu dengan Tuhan. Untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan.<sup>4</sup>

Ketauhidan dan ketaswufan seorang hamba akan tertanam kuat tujuan dalam sebuah hidupnya yaitu mardhotillah karna fondasi tasawuf ialah pengetahuan tentang tauhid,tujuan dalam konsep ketasawufan adalah mardhotillah ,tasawuf merupakan rumusan langsung dari perasan seseorang hamba yang mendambakan ptkehadirat illahi penyucian batin dan ketenangan hati,para sufi sering kali mengharapkan adanya hubungan antara tuhan dan manusia,dan apa yang harus di lakukan oleh manusia agar dapat berhungan sedekat mungkin dengan sang kholik dengan penyucian jiwa dan latihan latihan spiritual.

Sedangkan konsep ketauhidan merupakan disiplin ilmu keislaman yang banyak mengedepankan pembicaraan tetang persoalan tentang akidah atau keyakinan. Tuhan, dan proses penciptaan alam. Maka dalam hal ini ilmu tasawuf tentunya mempunyai hubungan-hubungan yang terkait dengan ilmu-ilmu keislaman lainnya, baik dari segi tujuan, konsep dan kontribusi ilmu tasawuf terhadap ilmu-ilmu tersebut dan begitu sebaliknya tujuan dari pendalaman konsep ketauhidan dan tasowuf yaitu menggapai kedudukan mardhotilah.

---

<sup>4</sup> Duski masad,konseling sufistik,tasawuf wawasan dan pendekatan konseling islam,rajagrafindo persada,2017.hl.95

## B. METODE

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan ( *library research* ) dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian<sup>5</sup> atau pendekatan yang menggambarkan tentang suatu variable, gejala atau keadaan” apa adanya” dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, selanjutnya untuk ,menjelaskan permasalahan dalam kajian ini ,maka penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi dokumentasi.<sup>6</sup> studi dokumentasi yaitu mengumpulkan data fakta dan informasi berupa tulisan –tulisan dengan bantuan bermacam –macam material yang terdapat di ruang perpustakaan.<sup>7</sup> Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mempelajari literature yang ada hubungannya dengan masalah yang di kaji dengan mengumpulkan data data melalui bahan bacaan dengan bersumber pada buku- buku primer dan buku-buku sekunder atau sumber sekunder lainnya.

Data primer penelitian ini yaitu al qur’an, hadist dan hadis qudsi. sementara sumber data sekunder sebagai data pendukung yaitu berupa data –data tertulis baik itu buku- buku maupun sumber lain yang memiliki relevansi dengan masalah yang di bahas. setelah data-data terkumpul dengan lengkap, berikutnya yang penulis lakukan adalah membaca, mempelajari, menyeleksi dan mengklasifikasi data-data yang relevan dan yang mendukung pokok bahasan, untuk selanjutnya penulis menganalisis, simpulan dalam pembahasan yang utuh. pengecekan keabsahan data pada penelitian ini di lakukan dengan kredibilitas dan bahan referensi

## C. KAJIAN TEORI

### 1. Hakikat Tauhidulloh

Hakikat tauhidulloh sebagaimana kita ketahui bahwa tauhidulloh itu yang membahas ajaran-ajaran dasar dari sesuatu agama. Konsep tauhidulloh akan memberi seseorang keyakinan yang berdasarkan pada landasan yang kuat. Karena itu, konsep

---

<sup>5</sup> Lexy j. moleong. metodologi penelitian kualitatif, remaja rodakarya, Bandung, 2011. hlm 6

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto ( 2007 : 234)

<sup>7</sup> Menurut Sugiono ( 2008: 329)

tauhidulloh sering juga disebut ilmu kalam atau tentang kepercayaan atau akidah. Nama lain dari konsep tauhidulloh adalah ilmu kalam, ilmu aqid (ilmu akidah-akidah), ilmu tauhid (ilmu tentang keesaan Tuhan), ilmu ushuluddin (Ilmu pokok-pokok agama), dan teologi Islam<sup>8</sup>

Kajian utama dalam tauhid adalah menegaskan akan keEsaan alloh Swt dalam zat, sifat, af'al dan asmaNya, abu bakar as-Syibli berkata "alloh adalah al-wahid yang ma'ruf (diketahui dengan ilmu ma'rifat) tidak ada batasan dan huruf bagi alloh. alloh itu maha suci yang tiada batasan bagi zatNya dan tiada huruf bagi kalam Nya<sup>9</sup>. Ruwaim bin ahmad di Tanya tentang awal kewajiban pertama yang harus dilakukan hamba kepada khaliqnya adalah ma'rifat. Menurut abu bakar al -dzahary abady ma'rifat itu ism (nama) maknanya adalah wujudnya sifat ta'dzi di dalam hati yang mencegah hamba dari ta'thil dan tasbih (pengosongan dan penyerupaan alloh) bahkan menurut abu hasan al busyanji bahwa "tauhid adalah mengetahui dan meyakini bahwa alloh tidak ada penyerupaan ( musyahadah) bagi zatnya dan tidak pula menafikan sifat-sifatNya.<sup>10</sup>

Tauhid sebagai dasar dalam tasawuf, tauhid yang menjadi ilmu dan iqrar bahwa Alloh Esa sejak azalnya, tidak ada yang bisa menduakan-Nya, dan tidak ada yang bisa melakukan perbuatan, seperti perbuatan Alloh. Tauhid dalam pandangan sufi adalah sepenuhnya menyerahkan semua urusan kepada Alloh. Manusia tidak sepenuhnya menyerahkan semua urusan kepada Alloh. Manusia tidak punya hak untuk memberikan batasan dan ukuran tertentu kepada Alloh. Sikap paling baik berkenaan dengan zat, sifat, dan af'al Alloh adalah menerima sepenuhnya, tanpa perlu dilakukan pembahasan, hanya perlu rasa. Alloh itu istbat (ada dan tepat) zatnya dan nafi, Alloh mawjud bi zatihi, Alloh istiwa' dengan ilmu atas apapun juga, tidak ada sesuatu pun yang paling dekat dengan Alloh kecuali dengan ilmu Alloh<sup>11</sup>.

---

<sup>8</sup> Harun nasution, 'teologi islam: aliran -aliran sejarah dan analisis perbandingan', UI-pres, Jakarta, 1986, h.ix

<sup>9</sup> Al-alamahal 'arif bi alloh abi wasim abd al karim bin hawazan al qusyairy al nasyaburi, al risalah al qusyairiah, tahqiq ma'ruf musthafa zariqi, al maktabah al ishtiyah Beirut 2005/1426.hlm.41

<sup>10</sup> Duski masad, konseling sufistik, tasawuf wawasan dan pendekatan konseling islam, rajagrafindo persada, 2017. hl.94

<sup>11</sup> Ibid, hlm 47

Wujud dari ketauhidan menurut sufi adalah kedekatan diri dengan tuhan. Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Sangat dekat dan begitu dekatnya hamba dengan tuhan. Tuhan berada bukan nun jauh di luar diri manusia, tetapi ia sangat dekat dengan manusia sendiri. Karena di dalam tradisi kaum sufi terdapat kaidah pokok yang berbunyi: *Siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia (akan mudah) mengenal tuhannya*. Untuk mencari tuhan, sufi tak perlu pergi jauh, cukup ia masuk dalam dirinya dan tuhan yang di carinya akan ia jumpai dalam dirinya sendiri.

Persatuan manusia dengan Tuhan adalah keniscayaan dan sangat boleh jadi. Bahwa tuhan dekat bukan hanya kepada manusia, tapi juga kepada makhluk lainnya, sebagaimana dijelaskan hadist qudsi, *pada mulanya aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian aku ingin di kenal. Maka ku ciptakan makhluk dan melalui mereka, aku pun di kenal*. Bahwa Tuhan dan makhluk bersatu dan bukan manusia saja yang bersatu dengan tuhan. Ayat ayat tersebut mengandung arti adanya ittihad (persatuan manusia dengan tuhan) dan juga mengandung konsep wahdatul wujud, kesatuan wujud makhluk dengan tuhan. Pemahaman “dari dalam” tauhid menurut kaum sufi, berbeda dengan pemahaman disiplin ilmu lainnya, tasawuf lebih jauh memandang pengertian tauhid tidak sekadar pernyataan dan pengakuan lisan, tetapi memiliki jangkauan makna yang lebih dalam dari itu. Bagi sufi, untuk menjadi muslim yang benar tidak cukup dengan pernyataan ”tiada tuhan selain Allah”. Dalam ungkapan Abu Said Bin Abi Al-Khair, seorang sufi dari khurasan bahwa hanya dengan pengakuan itu saja (tauhid lisan), sebagian besar manusia belum meyakini ke Esaan Tuhan. Mereka masih di sebut syirik. Pengakuan seperti itu hanya di lidah saja, sementara hatinya masih di selimuti perasaan syirik.

## **2. Hakikat Tasawuf**

Secara etimologi, ada beberapa istilah seputar sebutan tasawuf yang dapat diuraikan di sini:

1. *Ahl al-Suffah* orang-orang yang ikut pindah dengan nabi dari Makkah ke Madinah, dan karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tidak mempunyai apa-apa. Mereka tinggal di masjid nabi dan tidur di atas

bangku- bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut suffah. Inggrisnya saddle-cushion dan kata sofa dalam bahasa Eropa berasal dari kata suffah . Sungguh pun ahl-suffah miskin, mereka berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.

2. *Shaf* pertama. Sebagaimana halnya dengan orang yang sembayang di shaf pertama mendapat kemuliaan dan pahal, orang yang ingin dekat dengan alloh pasti sudah kuat imannya oleh karena itu selalu berada pada barisan terdepan dalam hal ibadah <sup>12</sup>
3. *Sûfi* yaitu suci. Dalam pengertian ini orang yang ingin dekat dengan alloh,aktifitasnya banyak di arahkan pada penyucian diri dalam rangka dekat dengan alloh Swt .Seorang sufi adalah orang-orang yang telah menyucikan dirinya melalui latihan berat dan lama
4. *Sophos*, kata Yunani yang berarti hikmat. Orang sufi betul ada hubungannya dengan hikmat, hanya kaum sufi pula yang mengetahui. Pendapat ini banyak yang menolak, karena kata sophos telah masuk ke dalam kata dalam bahasa Arab, dan ditulis dengan  $\pm$  dan bukan  $\pi$  seperti yang terdapat dalam kata tasawuf.
5. *Sûf* atau kain yang dibuat dari bulu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol kasar dan bukan wol halus seperti sekarang. Memakai wol kasar di waktu itu adalah simbol kesederhanaan. Lawannya ialah kain sutera, yang banyak dipakai oleh orang-orang kaya. Kaum sufi hidup sederhana dan dalam keadaan miskin, tetapi berhati suci dan mulia, menjauhi pemakaian sutera dan sebagai penggantinya wol kasar<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Ahmad warson munawir,kamus munawir bahasa arab indonesia lengkap,( cet ke X!V:Yogyakarta: pustaka progresif.1997) hlm 784

<sup>13</sup> Said aqil siradj”tasawuf sebagai manifestasi nilai nilai spiritualitas islam dalam sejarah” dalam ahmad najib burhani( ed),manusia modern

Dari lima pendapat tersebut, secara terminologi ada beberapa pakar yang menyimpulkan yang dimaksud tasawuf<sup>14</sup>

1. Menurut Abu Qasim al-Qusyairi (376-466) tasawuf adalah penjabaran ajaran Al-Quran dan Sunnah, berjuang mengendalikan hawa nafsu menjauhi perbuatan bid'ah, mengendalikan syahwat dan menghindari sikap meringankan ibadah
2. Menurut Ahmad Amin tasawuf adalah bertekun dalam ibadah, berhubungan langsung dengan Allah Swt. Menjauhkan diri dari kemewahan duniawi, berjuhud terhadap yang diburu oleh banyak orang dan menghindari mahluk dalam berhalwat untuk beribadah
3. Menurut Zakaria al-Anshari tasawuf adalah mengajarkan cara mensucikan diri, meningkatkan ahlak, berlaku zuhud terhadap yang diburu oleh orang banyak, dan menghindari diri dari mahluk dalam berhalwat untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan memperoleh hubungan langsung denganNya
4. Menurut Ibrahim Hilal tasawuf adalah menempuh kehidupan zuhud, menghindari gemerlap kehidupan dunia, rela hidup dalam keprihatinan, melakukan berbagai jenis amal ibadah sampai fisik atau dimensi jasmani menjadi melemah dan dimensi jiwa atau rohani menjadi kuat (Duski:87)
5. Menurut Harun Nasution tasawuf sebagai ilmu yang mempelajari cara dan jalan bagaimana orang Islam dapat sedekat mungkin dengan Allah agar memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan bahwa seseorang betul-betul berada di hadirat Tuhan. (Nasution:56-58).

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat dipahami bahwa fondasi tasawuf ialah pengetahuan tentang tauhid, dan setelah itu memerlukan manisnya keyakinan dan kepastian; apabila tidak demikian maka tidak akan dapat mengadakan penyucian

---

<sup>14</sup> Duski Masad, *Konseling Sufistik, Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*, Rajagrafindo Persada, 2017. h.85-86

batin. Seorang sufi seperti Ibn Arabi, yang dikenal beraliran falsafi, tetap menekankan tauhid sebagai landasan gerakan sufisme. Bagi Ibn Arabi, tauhid adalah pintu yang terbuka untuk memahami dan masuk dalam realitas esensial. Semakin jauh pikiran para sufi mengembara menembus kesederhanaan rasional yang nampak dari keesaan Tuhan, semakin akan menjadi kompleks kesederhanaan tersebut hingga mencapai titik di mana aspek-aspek yang berbeda tidak dapat lagi dirujuk dengan pikiran yang terpenggal-penggal.<sup>15</sup>

Tasawuf sebagaimana disebutkan dalam artinya di atas, bertujuan untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan sehingga disadari benar bahwa seseorang berada di hadirat Tuhan dan intisari dari itu adalah kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog batin antara roh manusia dengan Tuhan. Kesadaran dekat dengan Tuhan itu dapat mengambil bentuk ittihad atau menyatu dengan Tuhan. Untuk memperoleh hubungan langsung dengan Tuhan, seorang sufi dituntut untuk mengamalkan ajaran-ajaran yang dapat mengantarkan pada tingkat memperoleh hubungan langsung dengan-Nya. Dalam usaha menyingkap tabir atau hijab yang membatasi diri dengan Tuhan, kaum sufi telah membentuk trilogi sitem; *Takhalli*, *Tahalli*, *Tajalli*, tiga jalan yang digunakan untuk mensucikan diri dari segala sifat-sifat tercela. *Takhalli* adalah upaya untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela. *Tahalli* adalah mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji. Sementara *Tajalli* adalah terungkapnya nur ghaib untuk hati atau hilangnya hijab dan sifat-sifat tercela<sup>16</sup>.

Menurut Ibn Sina, seperti disarikan oleh Murthada Muthahhari<sup>17</sup>, (ada dua tahapan untuk mencapai tasawuf yang hakiki ; tahapan yang pertama adalah dengan jalan iradat, yakni adanya semacam kehendak pada diri manusia yang disebabkan oleh keyakinan burhani (alasan logis), atau ketenangan jiwa dalam bentuk ikatan iman yang kukuh untuk dapat memegang erat al-urwah al-wutsqâ (tali Allah yang teguh). Pada saat itulah hatinya akan tergerakkan menuju Allah hingga mencapai

---

<sup>15</sup> Titus burckhart, mengenal ajaran kaum sufi, terj, azyumardi azra dan bachtia effendi, pustaka jaya, Jakarta, 1984, hlm 69

<sup>16</sup> Mustafa zuhri, kunci memahami tasawuf, bina ilmu, Surabaya, 1995, hlm, 74

<sup>17</sup> Murthada muthahhari "manazil dan maqomat dalam irfan" dalam jurnal al hikam no 13 edisi april-juni ,bandung 1994 ,hlm 51



tingkatan ruh al-ittishâl (ruh manusia yang sampai kepada Allah). Tahapan yang kedua, tahap latihan dan persiapan, yang oleh Ibn Sina, dan kaum sufi, dinamakan riyâdhah. Dalam bahasa Arab, riyâdhah berarti “ melatih dan menajar cara berlari dengan baik pada kuda muda yang baru di tunggangi<sup>18</sup>

### **3. Hakikat Mardhotillah**

Mardhotillah asal dari kata ridho sedangkan ridho dari bahasa arab yaitu dari kata rodiya yang berarti senang,suka ,rela.ridho merupakan sifat terpuji yang harus di miliki oleh manusia. Kata ridho juga merupakan isim masdar dari kata radhiyayardho yang berarti puas,rela hati menerima dengan lapang dada atau pasrah terhadap sesuatu. Dengan kata lain yang di maksud dengan ridho secara harfiyah rela,suka,atau senang,atau ridho adalah menerima semua yang terjadi atas dirinya dengan lapang dada dan senang hari,serta meyakini bahwa semua yang terjadi adalah atas kehendak allo Swt.<sup>19</sup>

Ridho merupakan sebuah kata yang sudah menjadi bahasa Indonesia yaitu ridho atau rela.sedangkan ridho menurut syarif ali bin Muhammad zarjani dalam kitab at’rif hlm 111 sururul qolbi binuril qodhoi yang artinya” bahagianya hati atau tentramnya hati karena pahitnya sebuah ketentuan ( *qodho*). Sedangkan ridho menurut terminology ridho berarti kerelaan yang tinggi terhadap apa pun yang diberikan oleh al-haq baik sesuatu yang menyenangkan atau tidak sebagai sebuah anugrah yang istimewa pada dirinya ,selain itu ridho juga berarti tidak terguncangnya hati seseorang ketika menghadapi musibah dan mampu menghadapi manifestasi takdir dengan hati yang tenang ,dengan kata lain yang di maksud dengan ridho adalah ketenangan hati dan ketentraman jiwa terhadap ketetapan dan takdir Alloh SWT, serta kemampuan menyikapinya ,dengan tabah,termasuk terhadap derita ,nestapa,dan kesulitan yang muncul darinya yang di rasakan oleh jiwa. ridho adalah menjernihkan hati dan berlapang dada atau ikhlas ketika menerima ketentuan Alloh SWT.

---

<sup>18</sup> Murthada muthahhari”manazil dan maqomat dalam irfan” dalam jurnal al hikam no 13 edisi april-juni ,bandung 1994 ,hlm 51-61

<sup>19</sup> Duski masad,konseling sufistik,tasawuf wawasan dan pendekatan konseling islam,rajagrafindo persada,2017.hlm.208

Ada 3 pendapat tentang ridho dalam buku Madarijus Salikin karya Ibnu Qayyim Al-Jauziah halaman 264 yaitu:

1. Ridho termasuk satu kedudukan yang mulia, yaitu puncak dari tawakal. Berarti hamba bisa mencapai ridha ini dengan usahanya. Ini merupakan pendapat para ulama Khurasan.
2. Ridha termasuk keadaan dan tidak bisa diupayakan hamba, tapi Ridho ini turun ke hati hamba seperti keadaan-keadaan lainnya. Ini merupakan pendapat para ulama irak. Perbedaan antara kedudukan dan keadaan, kedudukan diperoleh karena usaha, sedangkan keadaan semata karena pemberian dan anugerah.
3. Golongan ketiga ada diantara golongan kedua dan ketiga. Menurut mereka, dua pendapat ini dapat di satukan, bahwa permulaan ridha bisa diusahakan hamba, yang berarti termasuk kedudukan, sedangkan kesudahannya termasuk keadaan dan tidak bisa diupayakan hamba. Permulaannya merupakan kedudukan dan kesudahannya merupakan keadaan.<sup>20</sup>

Menurut al ghojali” ridho adalah pintu alloh yang paling luhur, barang siapa yang menemukan jalan ridho dan mampu memandang dengan mata hatinya, maka ia akan mendapatkan keistimewaan serta kedudukan yang tinggi di sisi alloh SWT<sup>21</sup>. Seseorang yang telah mencapai maqom ini hatinya senantiasa berada dalam ketenangan karena tidak di terguncang oleh apa pun sebab segala yang terjadi di alam ini bergantung dari qodar alloh SWT. permintaan akan keridhoan alloh SWT, adalah tujuan dari setiap amalan yang di lakukan oleh setiap mukmin .diterangkan dalam firmannya Q.S.AT- taubah ayat 59

وَلَوْ أَنَّهُمْ رَضُوا مَا آتَاهُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ سَيُؤْتِينَا اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ  
وَرَسُولُهُ إِنَّا إِلَى اللَّهِ رَاغِبُونَ

---

<sup>20</sup> Ibnu qayyim al -jauziyah, madarijus salikin, penjabaran iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, pustaka al kautsar, Jakarta timur, 2019. hlm 264

<sup>21</sup> Junaedi ismaiel, terjemah intisari ihya ulumudin al ghojali, serambi semesta distribusi Jakarta, 2016, hlm 584

Artinya:” jikalau mereka sungguh- sungguh ridho dengan apa yang di berikan alloh dan rosulnya kepada mereka,dan berkata : cukuplah alloh bagi kami ,alloh akan memberikan kepada kami sebagian dari karuniaNya, dan demikian pula rosulnya .sesungguhnya kami adalah orang –orang yang berharap kepada alloh.” ( Q.S.At-taubah ; 59).

Ayat ini mengandung akhlak yang tinggi dan rahasia mulia, dimana ia menjadi ridho dengan apa yang diberikan Allah dan Rosulnya, tawakal kepada Allah semata, yaitu dalam firman-Nya: “ Dan mereka berkata: “Cukuplah Allah bagi kami.” Dan rasa harap kepada Allah SWT semata agar diberi kemudahan untuk taat kepada Rosulullah SAW, melaksanakan perintahnya, meninggalkan larangannya, membenarkan beritanya, dan mengikuti jejaknya.

Di antara keutaman dari keridhoan alloh SWT

1. Mendapatkan keuntungan yang berlipat Q.S Al-Baqarah ayat
2. Dijauhkan dari bencana Q.s Ali Imran ayat 174
3. Mendapatkan pahala yang besar Q.S An Nisa ayat 114.
4. Mendapat ampunan Allah Q.S Al Fath ayat 29

Janji Allah berupa Surga sebagai tempat kesudahan yang baik diperuntukan bagi mereka yang mendapatkan ridhonya. Bahkan bagi sebagian muslim yang menempuh jalan penyucian diri(Sufi). Keutamaan-keutmaan dari keridhoan Allah bukanlah apa-apa dibanding dengan ridho Allah itu sendiri. Bagi para sufi, ridho Allah itulah yang dikejar dan mereka pun ridho atas apapun yang Allah berikan, baik itu berupa nikmat atau cobaan. Allah ridho terhadap mereka dan merekapun ridho kepadanya, kalimat ini terdapat di dalam Q.S Al Maidah ayat 119, At Taubah ayat 100, Al Mujadalah ayat 22, dan Al Bayyinah ayat 8, Q.S Al Maidah ayat 119, Q.S Al Mujadilah ayat 22, dan Q.S. Al-Bayyinah ayat 8 yang

Dalam tafsir muyassar ,kalimat itu berarti: alloh menerima semua amal soleh hamban- hambanya,dan merekapun ridho dengan segala karunia yang alloh berikan kepada meraka . keterangan serupa dalam tafsir sa'di menyebut bahwa alloh menerima segala amalan yang diridhoinya , ibnu katsir menyebutkan bahwa tingkatan ridho alloh itu lebih tinggi dari nikmat yang di anugrahkan kepad hambanya .

## **5. Hubungan Ketauhidan dan Tasawuf dalam Mencapai Kedudukan Mardhotillah**

Tauhid bagi sufi adalah persatuan yang sempurna dari roh manusia dengan Tuhan. Persatuan inilah menjadi tujuan utama tasawuf yang diyakini dan ditekuninya. Lewat ajaran inilah, kaum sufi berusaha menjembatani manusia dengan Tuhannya. Cara penyucian itu sendiri, menurut Abu Saïd sebagaimana dikutip oleh Fazlur Rahman sebagai berikut. “segala makhluk sebenarnya tidak berharga, Tuhanlah yang merupakan segalanya.”<sup>22</sup>

Oleh karena itu, bersikaplah demikian dan berikrarlah. Setelah itu, patuhi dan laksanakan sehingga engkau tetap berada dalam keadaan demikian. Artinya jika sudah mengatakan satu maka tidak lagi harus mengatakan dua. Yang dicipta dan yang mencipta adalah dua. Keyakinan yang benar adalah menyatakan Tuhan Esa dan memegang pernyataan tersebut. Tersebut disini artinya jika sudah menyatakan Tuhan, maka tidak lagi berbicara tentang makhluk atau berfikir tentang mereka di dalam hati. Bahkan seolah-olah makhluk itu dianggap tidak ada. Apa saja yang dilihat dan diucapkan hendaknya dilihat dari sisi sesuatu yang ada (Tuhan). “Ketahuilah bahwa sesungguhnya ibadah kepada Allah yang paling fundamental adalah mengetahui Allah (ma’rifat Allah) dan asal dari ma’rifat Allah adalah tauhid, sedangkan untuk menegakan tauhid berarti menafikan segala sifat-sifat yang menisbikan Allah.”

Dapat disimpulkan bahwa tasawuf dan tauhid adalah dua bidang ilmu yang saling melengkapi. Bagi pengamal tasawuf, sufi, dan tauhid lebih di mengerti sebagai hakikat terdalam dari ajaran Islam yang mengenal Allah (marifatullah). Sedangkan dalam kajian mutakallimin, tauhid adalah keyakinan yang diformulasikan dalam iman dengan itikad, ikrar, dan amal dalam keseharian. Sejatinnya tujuan yang hendak dicapai dalam tasawuf. Masalah yang mungkin berbeda, tauhid

Kita tidak pernah bisa memastikan apakah amalan yang kita lakukan telah sesuai dengan keridhoan Allah. Kita hanya bisa berusaha sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan sunnah Nabi-Nya. Namun demikian, bukan berarti bahwa keridhoan

---

<sup>22</sup> Duski Masad, *Konseling Sufistik, Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam*, Rajagrafindo Persada, 2017. h. 96

Allah itu sesuatu hal yang tidak bisa dicapai. Usaha kita mencapai keridhoan Allah bukanlah mencari kepastian, tapi merupakan suatu proses yang berkesinambungan tanpa berkesudahan. Ada 2 cara untuk menggapai ridho alloh SWT .sehingga dengan menjalani proses tersebut menjadi upaya mencapai keridhoan Allah.

1. Proses pertama yaitu mengerjakan hal-hal yang disebutkan oleh Al-Qur'an dan hadits sebagai sesuatu yang mendatangkan keridhoan Allah. Ada beberapa petunjuk yang bisa kita ikuti dalam Al-Qur'an dan hadits, diantaranya:

- a ) Takut kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Bayyinah ayat 8. Takut kepada Allah ini hanya bisa dirasakan oleh mereka yang benar-benar mengetahui dan merasakan kehadiran Tuhan. Hal ini tercantum dalam Al-Qur'an surat Fathir ayat 28 dalam ayat di atas disebutkan bahwa manusia yang akan memiliki rasa takut kepada Allah ialah mereka yang memiliki ilmu, dan dengan ilmunya itulah ia bisa melihat dan merasakan keagungan dan kemaha besaran Allah SWT.dari penguasaan ilmu ketauhidan Sehingga muncul dalam dirinya rasa takut akan hilangnya ridho Allah dan takut akan datangnya murka Allah SWT.
- b) Taqwa kepada Allah. Manusia memang diberi sifat untuk mencintai hal-hal yang menyenangkan di dunia sebagaimana ada di dalam surat Ali Imran ayat 14 , Allah SWT berfirman: *Di jadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang di ingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia. Dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (surga).* (Q.S Ali Imran ayat 14) .Namun demikian ada yang lebih baik dari itu semua dan hanya diberikan kepada orang yang bertaqwa, sebagaimana disebutkan dalam ayat berikutnya: *Katakanlah: "inginkan aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?". Untuk orang-orang yang bertaqwa (kepada Allah). Pada sisi Tuhan mereka ada surge yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, mereka*

kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridhoan Allah. Dan Allah maha melihat akan hamba-hambanya (Q.S Ali Imran ayat 15). 2 ayat di atas menjelaskan kepada kita bahwa memang sejatinya kehidupan manusia itu di hiasi dengan berbagai syahwat (kecenderungan rasa suka) baik itu terhadap pasangan, anak-anak, perhiasan, harta benda, rumah yang mewah, kendaraan yang mewah dan lain sebagainya. Akan tetapi Allah juga mengingatkan kita agar kita tidak terlena dengan kesenangan-kesenangan itu, karena Allah juga telah menyediakan sesuatu yang lebih baik dari semua itu bagi hamba-hambanya yang bertaqwa kepada Allah SWT. Diantaranya adalah keridhoan nya.

- c) Beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah adalah merupakan sikap dan perbuatan yang dapat mendatangkan keridhoan Allah, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَكْثَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ (التوبة)

Artinya: Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah, dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada nya, keridhoan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal. (Q.S At Taubah ayat 20-21).

- d) Berbakti pada orangtua sebagaimana sabda Rasulullah SAW : Keridhian Allah tergantung pada keridhoan orang tua, dan murka Allah pun terletak pada murka kedua orang tua (H.R Al Hakim). Artinya bahwa untuk menggapai keridhoan Allah salah satu jalan nya adalah dengan meminta keridhoan orang tua tentu ini hanya disebutkan sebagian saja tentang hal-hal apa saja yang bisa dilakukan untuk mendapatkan keridhoan Allah.

Secara umum bisa dikatakan bahwa seluruh perbuatan kita bisa dijadikan sarana untuk mendapatkan keridhoan Allah, jika di dasarkan pada niat yang ikhlas semata-mata karna Allah. Dengan kata lain, kita harus membuang jauh-jauh perbuatan yang di niatkan untuk meraih keridhoan selain Allah.

2. Proses kedua yaitu yang bisa dilakukan adalah mengupayakan diri kita sendiri mencapai ridho, yaitu sikap menerima dengan lapang dada dan senang terhadap apapun keputusan Allah.

Dalam tradisi Sufi, proses untuk mencapai sikap ridho ini dilalui dengan beberapa tahapan atau disebut dengan maqamat. Al Qusyairi menyebut dalam risalahnya beberapa tahapan, yaitu: taubat, wara, zuhud, tawaqal, sabar, dan ridho. Al Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyatakan hal serupa dengan membuat sistematika maqamat yang dimulai dari taubat, sabar, faqir, zuhud, tawaqal, mahabbah, ma'rifat, dan ridho. Tokoh-tokoh lain seperti Al Thusi, Al Kalabadhi, Ibnu Arabi dan Ibnu At Thailah juga menyebut ridho sebagai salah satu makam penting yang harus di lalui seorang sufi. Ibnu At Thailah bahwa sesungguhnya suatu maqam dicapai bukan hanya karena usaha dari seseorang, melainkan semata anugrah Allah SWT. Namun demikian, anugrah Allah ini diberikan pada mereka yang bersungguh-sungguh untuk mencapai ridhonya. Dalam hal ini maqam ridho menurut Al Ghazali merupakan buah dari mahabbah dan ma'rifat sehingga hati seseorang rela menerima apa saja dan hatinya senantiasa dalam keadaan sibuk mengingat Allah. Dengan demikian, setiap maqam tidak lain adalah sebuah perjalanan spiritual yang membawa kita untuk mengalami setiap tahapan demi tahapan mencapai keridhoan Allah. Sehingga konsep keatauhidan dan tasowuf membantu seseorang dalam pencapaian kedudukan mardhotillah

### C. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa mardhotillah adalah puncak dari tujuan hidup abadi seorang hamba karena mardhotillah ,sedangkan merupakan satu pintu alloh Swt yang paling luhur Wujud dari ketauhidan menurut sufi adalah kedekatan diri dengan tuhan. Tuhan memang dekat sekali dengan manusia. Sangat dekat dan begitu delatnya hamba dengan tuhan. Tuhan berada bukan nun jauh di luar diri manusia, tetapi ia sangat dekat dengan manusia sendiri. Karena di dalam tradisi kaum sufi terdapat kaidah pokok yang berbunyi: *Siapa yang telah mengenal dirinya, maka ia (akan mudah) mengenal tuhannya.* Untuk mencari tuhan, sufi tak perlu pergi jauh, cukup ia masuk dalam dirinya dan tuhan yang di carinya akan ia jumpai dalam dirinya sendiri.

Persatuan manusia dengan Tuhan adalah keniscayaan dan sangat boleh jadi. Bahwa tuhan dekat bukan hanya kepada manusia, tapi juga kepada makhluk lainya, sebagaimana dijelaskan hadist qudsi, *pada mulanya aku adalah harta yang tersembunyi, kemudian aku ingin di kenal. Maka ku ciptakan makhluk dan melalui mereka, aku pun di kenal.*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Rahman Salih Abd Allah, Educational Theory: Qur'anic Outlook. (Makkah: Umm Al-Qura University, 1982).
- Abu Jafar Muhammad B. Jarir Al-Tabari, Jami Al-Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an, Juz 21 (Dar Hijr: Dar Al-Nashr: tth).
- Ahmad warson munawir, kamus munawir bahasa arab indonesia lengkap, (cet ke XIV: Yogyakarta: pustaka progresif. 199).
- Duski Masad, konseling sufistik, tasawuf wawasan dan pendekatan konseling Islam, Rajagrafindo Persada, 2017.
- Dahlan, Hadits Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Muslim. Bandung: CV. Dipenogoro, 2016.
- Harun Nasution, *teologi islam: aliran –aliran sejarah dan analisis perbandingan*, UI-pres, Jakarta, 1986.
- Ibn Abd Allah Muhammad B. Ahm Ad Al Ansar i Al Qurtub. Tafsir Al-Qurtubi Kairo: Durus Al-Shab.
- Ibnu qayyim al –jauziyah, *madarijus salikin, penjabaran iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, pustaka al kautsar, Jakarta timur, 2019.
- Junaedi Ismaiel, *terjemah intisari ihya ulumudin al ghojali, serambi semesta distribusi Jakarta*, 2016.
- Jalaludin, *Teologi Pendidikan, Cet.3 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003)*,
- Lexy j. moleong, *metodologi penelitian kualitatif, remaja rodakarya, bandung*, 2011.
- Mustafa Zuhri, *kunci memahami tasawuf, bina ilmu, Surabaya*, 1995.
- Murthada Muthahhari, "manazil dan maqomat dalam irfan" dalam *jurnal al hikam no 13 edisi april-juni*, bandung 1994 .
- Said Aqil Siradj, "tasawuf ebagai manifestasi nilai nilai spiritualitas islam dalam sejarah" dalam *ahmad najib burhani (ed), manusia modern*
- Titus burckhart, *mengenal ajaran kaum sufi, terj, azyumardi azra dan bachtia effendi, pustaka jaya, Jakarta, 1984, hlm 69*